

Penguatan Literasi Aksara Jawi dan Pego: Program Pengabdian Internasional di Akademi Jawi Malaysia

Kholili Hasib^{1)*}, Muhammad Farid²⁾, Zainal Abidin³⁾, Muhammad Nurushshobah⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

*Penulis Korespondensi: kholilihasib@uiidalwa.ac.id

Abstract

This international community service program aims to strengthen Jawi and Pego literacy as part of the Islamic-Malay civilization that has increasingly been marginalized due to the dominance of the Latin script. The program was carried out at Akademi Jawi Malaysia, involving university students and lecturers through writing workshops, the introduction of classical manuscripts, guided turāth reading, and manuscript digitalization training. The results showed an improvement in reading and writing skills, as well as the emergence of new awareness regarding cultural and religious identity. The findings emphasize that Jawi and Pego are not merely writing systems but living symbols of Islamic civilization. Compared with previous studies on traditional scripts, this program contributes a new dimension through cross-country collaboration and digital technology integration. The implication is that preserving Jawi and Pego requires educational and participatory approaches, along with policy support, to ensure their relevance in the modern era.

Keyword: *Jawi Literacy, Pego Script, Islamic-Malay Heritage, Manuscript Digitalization*

Abstrak

Program pengabdian internasional ini bertujuan memperkuat literasi aksara Jawi dan Pego sebagai warisan peradaban Islam-Melayu yang semakin terpinggirkan akibat dominasi huruf Latin. Kegiatan dilaksanakan di Akademi Jawi Malaysia dengan melibatkan mahasiswa dan dosen melalui workshop penulisan, pengenalan naskah klasik, pendampingan membaca teks turāth, serta pelatihan digitalisasi manuskrip. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca dan menulis, sekaligus lahirnya kesadaran baru akan identitas budaya dan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa Jawi dan Pego bukan hanya sistem tulisan, melainkan simbol peradaban Islam yang hidup. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai aksara tradisional, program ini memberi kontribusi baru berupa kolaborasi lintas negara dan integrasi teknologi digital. Implikasinya, pelestarian aksara Jawi dan Pego membutuhkan pendekatan edukatif, partisipatif, serta dukungan kebijakan pendidikan agar tetap relevan di era modern.

Kata Kunci: *Literasi Jawi, Aksara Pego, Warisan Islam Melayu, Digitalisasi Naskah.*

PENDAHULUAN

Aksara Jawi dan Pego merupakan warisan peradaban Islam yang berperan penting dalam proses Islamisasi di dunia Melayu-Nusantara. Aksara ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium transmisi ilmu, dakwah, dan pengikat

identitas keilmuan serta budaya Islam. Namun, modernisasi dan dominasi huruf Latin telah menggeser posisi aksara tersebut, sehingga generasi muda semakin asing terhadapnya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah menurunnya keterampilan membaca dan menulis Jawi-Pego di

kalangan mahasiswa maupun dosen, serta kurangnya program sistematis untuk melestarikannya. Ruang lingkup penelitian ini mencakup penguatan literasi berbasis komunitas melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual di Malaysia, dengan keterbatasan bahwa kajian ini lebih berfokus pada program pengabdian dan belum sepenuhnya mengeksplorasi faktor sosiolinguistik yang lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini signifikan karena berupaya menghidupkan kembali kesadaran kolektif atas identitas Islam-Melayu melalui penguatan literasi Jawi dan Pego lintas negara.

Sebagaimana wawasan terhadap bahasa Arab *fushah* perlu dilestarikan sebagai kunci pemahaman khazanah Islam klasik (Solehudin dkk., 2025), demikian pula pemahaman aksara Arab Pegon harus dijaga keberlangsungannya. Pegon tidak hanya berfungsi sebagai media tulis, tetapi juga sebagai jembatan antara teks Arab dengan tradisi lokal Nusantara. Oleh karena itu, penguatan literasi Pegon menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan warisan intelektual dan spiritual Islam di kawasan Melayu.

Berbagai program pengabdian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas strategi kontekstual dalam pelestarian aksara lokal. Sari dkk. (2025) melalui Taman Aksara memperkenalkan Aksara Jawa dengan permainan tradisional; Putriana dan Rizayanti (2025) mengentaskan buta aksara santri dayah dengan pendekatan religius-partisipatif; Nugraha dkk. (2024) melatih keterampilan menulis Aksara Jawa untuk meningkatkan kesadaran budaya; Akmal dkk. (2024) berhasil meningkatkan kemampuan menulis Pegon dengan metode PAR; sementara Nugrahanta dkk. (2025) menggunakan metode Montessori untuk memperkuat literasi Aksara Jawa di sekolah dasar. Keseluruhan kajian tersebut menegaskan bahwa pendekatan edukatif,

partisipatif, dan kontekstual efektif dalam menghidupkan kembali literasi aksara tradisional, menjadi pijakan penting bagi penguatan literasi Jawi dan Pego dalam konteks Islamisasi Melayu.

Berdasarkan tinjauan tersebut, fokus pengabdian yang diajukan adalah bagaimana cara memperkuat literasi aksara Jawi dan Pego di Akademi Jawi Malaysia, serta apa manfaat program ini bagi generasi muda dalam mengenal kembali warisan Islam-Melayu. Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pengajaran, praktik partisipatif, serta upaya kolaboratif yang dapat menghidupkan kembali aksara tradisional Islam ini. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model pengabdian lintas negara yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas keislaman dan kebudayaan Melayu-Nusantara.

METODE PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat internasional ini menggunakan pendekatan partisipatif (Daholu dkk., 2024), edukatif, dan kontekstual, dengan melibatkan mahasiswa dan dosen yang diadakan di Akademi Jawi Malaysia. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap utama. Pertama, perencanaan (*planning*) yang mencakup identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi literasi Jawi dan Pego, serta koordinasi dengan akademisi Indonesia–Malaysia. Kedua, pelaksanaan (*implementation*) berupa kegiatan workshop penulisan Jawi dan Pego, pendampingan membaca teks *turāth*, pengenalan naskah klasik, serta pelatihan digitalisasi manuskrip. Ketiga, pendampingan dan partisipasi (*mentoring & participation*), di mana peserta diberi kesempatan berlatih secara langsung dengan bimbingan tutor, sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan kolaboratif. Keempat, evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan dengan metode

observasi, refleksi peserta, serta penilaian peningkatan keterampilan literasi.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan program, yakni tidak hanya mentransfer keterampilan teknis membaca dan menulis aksara tradisional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai identitas dan peradaban Islam-Melayu. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menghasilkan dampak ganda: peningkatan kemampuan literasi Jawi dan Pego secara praktis serta penguatan pemahaman budaya dan keagamaan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penguatan Literasi Jawi dan Pego di Akademi Jawi Malaysia

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa para peserta baik santri, mahasiswa, maupun masyarakat umum menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti lokakarya penulisan Jawi dan Pego. Melalui latihan bertahap, peserta yang pada awalnya kesulitan mengenali huruf berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis teks pendek. Pada sesi digitalisasi, peserta muda tampak sangat tertarik memindai manuskrip serta mencoba mengetik Jawi di platform digital. Hal ini menandakan bahwa integrasi teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan praktik literasi.



Gambar 1. Penyerahan Cendera Mata

Mohd Syukri Roslan ketua Akademi Jawi menyerahkan cinderamata kepada Kholili Hasib selaku perwakilan Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah. Seorang mahasiswa peserta menyatakan:

“Awalnya saya pikir Jawi itu sulit sekali karena sehari-hari hanya pakai huruf Latin. Tapi setelah beberapa hari latihan, ternyata bisa dan menyenangkan. Saya merasa seperti terhubung kembali dengan warisan budaya saya.” (Wawancara, Peserta Mahasiswa, Malaysia)

Seorang santri juga menambahkan:

“Belajar Pegon mengingatkan saya pada tulisan kakek-nenek di kitab doa lama. Sekarang saya lebih bisa memahaminya, dan saya bangga bisa melanjutkan tradisi ini.” (Wawancara, Peserta Santri, Indonesia).



Gambar 2. Foto bersama replika Nisan Batu Bersurat Trengganu bertuliskan Arab Jawi



Gambar 3. Penjelasan pengaruh Bahasa arab terhadap literasi Jawi – Pego melalui peran para ulama, disampaikan oleh Muhammad Nurushshobah.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga melibatkan ikatan emosional. Kombinasi antara identitas budaya, nilai religius, dan relevansi modern menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Manfaat bagi Generasi Muda dalam Mengenal Kembali Warisan Islam-Melayu.

Sejalan dengan pelaksanaan program, penting pula meninjau perkembangan kelembagaan mitra, yakni Akademi Jawi Malaysia. Lembaga ini bermula pada tahun 2011 sebagai sebuah perusahaan kecil bernama *Klasika Media* yang didirikan oleh Muhammad Syukri Rosli. Pada tahun 2016, Akademi Jawi Malaysia kemudian resmi terdaftar sebagai perseroan terbatas (Sendirian Berhad) dan semakin aktif dalam bidang penerbitan Jawi dan perbukuan nasional dengan melengkapi sarana percetakan. Selanjutnya, pada tahun 2020, lembaga ini memperoleh gedung di Bandar Puteri Bangi, Selangor, sebagai kantor pusat permanen dan mengembangkan bidang wisata keilmuan serta kebudayaan

(*educational and cultural tourism*). Terakhir, sejak 2024 Akademi Jawi Malaysia mulai memasuki era digitalisasi dengan meluncurkan platform daring www.akademijawi.my yang menyediakan berbagai konten dan pembelajaran Jawi berbasis digital.

Program ini juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai makna budaya dan keagamaan dari aksara Jawi dan Pego. Kegiatan tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga menempatkan aksara ini sebagai simbol peradaban Islam-Melayu. Kehadiran akademisi Indonesia dan Malaysia menciptakan suasana belajar lintas negara, memperkuat pandangan bahwa Jawi dan Pego adalah warisan bersama. Seorang mahasiswa menyampaikan:

“Program ini membuat saya sadar bahwa Jawi dan Pegon bukan sekadar tulisan—tetapi identitas. Ketika saya menggunakannya, saya merasa terhubung dengan agama dan komunitas saya.” (Wawancara, Peserta Mahasiswa, Malaysia)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi aksara tradisional mampu memperkuat keterampilan bahasa sekaligus membangun kesadaran budaya dan identitas generasi muda.

Hasil program ini sejalan dengan beberapa pengabdian masyarakat sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru. Seperti yang ditunjukkan oleh Sari dkk. (2022) yang menggunakan permainan tradisional untuk memperkenalkan Aksara Jawa, program ini juga menekankan metode kontekstual dan partisipatif. Hal yang sama ditemukan pada Putriana dan Rizayanti (2025), bahwa literasi berbasis praktik keagamaan efektif untuk meningkatkan keterampilan dasar santri. Kajian Wijayanto dkk. (2024) menekankan pentingnya pelatihan teknis menulis untuk membangun kesadaran budaya, yang juga

tampak pada hasil program ini. Paling relevan adalah Akmal dkk. (2024), yang membuktikan efektivitas pelatihan menulis Pegon dengan pendekatan partisipatif; program ini memperluasnya melalui dimensi internasional, yaitu kolaborasi Indonesia–Malaysia. Selain itu, selaras dengan temuan Nugrahanta dkk. (2024) tentang efektivitas pendekatan pedagogis kreatif (Montessori), program ini menunjukkan bahwa metode interaktif dan berbasis pengalaman dapat menumbuhkan kompetensi sekaligus apresiasi terhadap warisan aksara.

Dengan demikian, program ini menghadirkan model baru berupa penguatan literasi kolaboratif lintas negara, di mana Jawi dan Pego tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga dimaknai sebagai simbol peradaban Islam-Melayu yang hidup. Hal ini menegaskan posisi program sebagai langkah lanjut dari inisiatif lokal sebelumnya, sekaligus jembatan antara tradisi dan modernitas dalam menjaga warisan intelektual Islam.

KESIMPULAN

Program pengabdian internasional di Akademi Jawi Malaysia berhasil memperkuat literasi aksara Jawi dan Pego melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Kegiatan workshop penulisan, pendampingan membaca teks turāth, pengenalan naskah klasik, serta pelatihan digitalisasi terbukti meningkatkan keterampilan teknis peserta sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya. Temuan ini menegaskan bahwa aksara Jawi dan Pego tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulisan, tetapi juga simbol identitas Islam-Melayu yang relevan untuk diwariskan kepada generasi muda. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pelestarian aksara tradisional, tetapi memberikan kontribusi baru berupa dimensi internasional melalui kolaborasi Indonesia–Malaysia.

Namun, pengabdian ini memiliki

keterbatasan karena fokus hanya pada lingkup peserta di Akademi Jawi Malaysia, sehingga belum mencakup variasi yang lebih luas seperti komunitas madrasah atau pesantren di kawasan lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan modul digital literasi Jawi–Pego, perluasan sasaran peserta ke berbagai jenjang pendidikan, serta evaluasi kuantitatif yang lebih terukur untuk menguatkan hasil kualitatif. Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa pelestarian aksara tradisional membutuhkan sinergi lintas negara, integrasi teknologi, serta dukungan kebijakan pendidikan agar literasi Jawi dan Pego tetap hidup sebagai bagian dari peradaban Islam-Melayu di era modern.

REFERENSI

- Daholu, A., Hasni, H., & Rilan, L. (2024). Sosialisasi: Peran Lembaga Mahasiswa Dan Karang Taruna Sebagai Pengawasan Partisipatif Dalam Mengawal Pilkada Serentak Tahun 2024 Yang Berintegritas Dan Demokratis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 3(03), 119–125.
<https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i03.1233>
- Muhammad Nabil Akmal, Cholifatul Azizah, Firda Nuriyah, M. Yusron Maulana El-Yunusi, Eli Masnawati, Nelud Daraajatul Aliyah, & Mirza Elmy Safira. (2024). Pelatihan Menulis Pegon sebagai Upaya Pelestarian Aksara Arab Pegon bagi Santri Madrasah Diniyah Manarul Ulum. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 53–62.
<https://doi.org/10.58192/karunia.v3i4.2639>
- Nugraha, R., Wijayanto, C., & Nurcahyawati, E. (2024). Pelatihan Menulis Aksara Jawa: Meningkatkan Kemampuan Menulis dan

- Melestarikan Budaya Jawa.
KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 5(3), 183–189.
<https://doi.org/10.37010/kangmas.v5i3.1911>
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., & Sekarningrum, H. R. V. (2025). PELATIHAN LITERASI AKSARA JAWA DENGAN METODE MONTESSORI UNTUK SISWA SD KANISIUS SOROWAJAN. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 460–475.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i1.8352>
- Purnama Sari, D. I., Praheto, B. E., & Andini, D. W. (2025). Taman Aksara: Pembelajaran Aksara Jawa Melalui Permainan Tradisional Berbasis Ajaran Tamansiswa pada Komunitas LUKU Dusun Sarekan, Canden, Kabupaten Bantul. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 5(3).
<https://doi.org/10.33753/ijse.v5i3.185>
- Putriana & Rizayanti. (2025). Gerakan Literasi Dasar Upaya Pengentasan Buta Aksara di Kalangan Santri Dayah. *BA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 30–34.
<https://doi.org/10.58477/ba.v3i1.299>
- Solehudin, M., Hanifansyah, N., Masnun, Arisandi, Y., Mahmudah, M., & Syaheed, S. (2025). The Psycholinguistic Effects of Blackboards and Colorful Chalk on Arabic Vocabulary Acquisition in Malaysian. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 8(2).
<https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.36624>